

Perkembangan Seksual Anak Usia Dini (0-6 Tahun) Dan Stimulasinya

Rizki Faizah Isnaeni¹, Eva Latipah²

PIAUD Universitas Islam Sunan Kalijaga¹, PIAUD Universitas Islam Sunan Kalijaga²
Email: 19204032006@student.uin-suka.ac.id¹, eva.latipah@uin-suka.ac.id²

Abstrak

Anak Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Salah satu yang harus di perhatikan dalam perkembangannya yaitu perkembangan seksual pada anak usia dini, Proses pencapaian kematangan seksual dimulai pada saat pembuahan dan berakhir pada saat kematian. Hal ini dipengaruhi oleh kematangan biologis yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian maka perlu adanya stimulasi yang tepat. Pendidikan seks merupakan solusi yang baik untuk membentuk kepribadian anak yang sehat. Orang tua dan guru berperan penting dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Pendidikan seks disini bukan berarti mengajarkan anak tentang hubungan seksual atau perilaku negative yang seharusnya tidak dilakukan pada usia mereka, tetapi orang tua dan guru harus mengajarkan kepada anak agar dapat menjaga organ reproduksi mereka sehingga tidak di salahgunakan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan seksual anak usia dini 0-6 tahun dan stimulasi yang tepat. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau library research, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.

Kata Kunci : perkembangan seksual, Anak Usia Dini, Stimulasi

Abstract

Early childhood is the most important and fundamental early period throughout the range of growth and development of human life. One thing that must be considered in its development is sexual development in early childhood. The process of attaining sexual maturity begins at conception and ends at death. This is influenced by the biological maturity that corresponds to the stage of the child's development. Thus it is necessary to have the right stimulation. Sex education is a good solution for shaping a healthy child's personality. Parents and teachers play an important role in providing sex education to children. Sex education here does not mean teaching children about sexual relations or negative behavior that should not be done at their age, but parents and teachers must teach children so that they can protect their reproductive organs so that they are not misused. The purpose of this study was to determine the sexual development of children aged 0-6 years and appropriate stimulation. The method used in this research is library research, which is a series of activities related to library data collection methods.

Keywords: sexual development, early childhood, stimulation

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah periode keemasan. Proses pencapaian kematangan seksual dimulai pada saat pembuahan dan berakhir pada saat kematian. Hal ini dipengaruhi oleh kematangan biologis yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah pengaruh lingkungan seperti orang tua dan teman. Kekuatan ini membentuk jenis kelamin, identitas seksual dan perilaku seksual anak di masa depan (Hafidz, 2018; Wang et al., 2019) .

Memperhatikan perkembangan seksual anak sama pentingnya dengan memperhatikan perkembangan kognitif, sosial emosional atau perkembangan fisik motoriknya. Namun saat ini pendidik di rumah maupun prasekolah masih berfokus pada aspek perkembangan kognitif, sosial emosional dan fisik motorik saja. Hal ini terlihat dalam standar acuan nasional tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) untuk anak usia dini. STPPA merupakan standar isi, proses, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan serta pembiayaan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. STPPA digunakan juga sebagai acuan dalam menyusun kurikulum pendidikan anak usia dini di Indonesia (Darling-Churchill & Lippman, 2016; Palupi et al., 2019; Tampubolon et al., 2019).

Secara spesifik aspek perkembangan anak yang dimaksud dalam STPPA memuat aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Aspek perkembangan seksual belum dicantumkan secara jelas dan tegas. Padahal Tingginya angka kekerasan seksual anak merupakan hal yang sangat memprihatinkan, pelaku kekerasan sering dilakukan oleh orang-orang terdekat atau bahkan dilakukan oleh keluarga korban sendiri. Meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak merupakan bukti kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seks yang seharusnya sudah mereka peroleh dari tahun pertama oleh orang tuanya. Pandangan masyarakat mengenai pendidikan seks yang masih menganggap tabu menjadi salah satu penyebab anak tidak mendapatkan pendidikan seksual yang benar.

Dari fenomena seperti ini pendidikan seks menjadi salah satu solusi untuk mengetaskan permasalahan yang berkaitan dengan seks. Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan seks adalah daya tarik menarik antara satu sama lain. Sesungguhnya tidak ada batasan sejak kapan pendidikan seks dapat diberikan. pendidikan seks dapat dimulai dan diberikan ketika anak sudah mulai bertanya tentang seks (Jenis kelamin) dan kelengkapan jawaban bisa diberikan sesuai dengan seberapa jauh keingintahuan mereka dan tahapan umur sang anak. (Muchtarmah, 2008)

Pendidikan seks untuk AUD bukan mengajarkan anak untuk melakukan seks bebas ketika mereka dewasa kelak. Pendidikan yang dimaksud agar anak memahami akan kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, serta menjaga dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual. Pahami anak tentang tubuh beserta fungsinya dan dampingi mereka dalam menghadapi perubahan fisiknya dengan berbagai penjelasan yang berlandaskan norma agama. Sehingga anak lebih menjwai bahwa mereka terlahir disertai dengan pengembangan tanggung



jawab. Setiap apa yang mereka lakukan, kelak akan dimintai pertanggung jawaban dari Allah SWT (Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, 2015; Justicia, 2017).

Pendidikan seks sangat penting diberikan secara dini mengingat banyaknya kasus tindak kekerasan seksual terhadap anak dan remaja. Fenomena yang terjadi di lapangan justru orang tua bersikap apatis dan pasif memberikan pendidikan seks pada anak. Pandangan masyarakat sepertinya masih terlalu sempit dalam mengartikan seks yang hanya dianggap sebagai aktivitas mesum hingga ke hal-hal yang lebih intim. Makna seks sebenarnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah jenis kelamin, maksudnya disini adalah jenis kelamin yang membedakan pria dan wanita secara biologis.

Namun karena kurangnya pengetahuan para orang tua menjadikan pendidikan seks belum diajarkan kepada anak bahkan sebagian besar remaja pun tidak memperoleh pengajaran tentang pendidikan seks dari keluarga terutama dari orang tuanya sehingga mereka mendapatkan informasi yang tidak tepat bahkan cenderung menjerumuskannya untuk melakukan apa yang mereka temukan dari informasi yang tidak bertanggung jawab tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan seksual adalah perkembangan yang terkait dengan sexual, berarti sex or the sexes. Sedangkan sex or the sexes merujuk kepada makna state of being male or female; keadaan/status menjadi lakilaki atau perempuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah jenis kelamin, maksudnya disini adalah jenis kelamin yang membedakan pria dan wanita secara biologis. Pengertian seksual disebut juga dengan hal yang berkenaan dengan seks (jenis kelamin); berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan (Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, 2015; Justicia, 2017; Khotimah, 2020).

Namun tidak semua pakar setuju bahwa seks selalu berhubungan dengan perkara persetubuhan. Salah satu tulisan dalam artikel Alodokter mempertegas bahwa tidak selamanya seksual dikaitkan dengan urusan persetubuhan yang banyak dipandang sebagai hal yang tabu untuk diperbincangkan. Menurutnya, seksual adalah segala sesuatu tentang anatomi tubuh dan pengenalan diri sendiri seperti nama-nama anggota tubuh, kebersihan tubuh dan informasi lain yang terkait dengan anatomi tersebut. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, maka seksual adalah proses pembelajaran tentang anatomi tubuh dan pengenalan diri sendiri.

Begitu pula dalam penelitian yang dilakukan Paramastri, Supriyati dan Priyanto disebutkan bahwa pembelajaran seksual adalah pembelajaran tentang jenis kelamin laki-laki dan perempuan, perbedaannya dan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan (adab). Model yang bisa digunakan dalam pelaksanaannya bisa berupa model prevensi dini; teknik diskusi kelompok dan cerita komik. Perkembangan seksual anak sebenarnya sudah bisa dikaji secara terbuka di jaman



sekarang ini. Berbeda dengan dahulu jika bicara seksual dianggap tabu, saat ini dunia pendidikan sudah sangat berkembang. Orang tua bisa saling terbuka memberikan informasi terhadap hal yang berkaitan dengan perkembangan seksual anaknya. Berdasarkan kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan seksual adalah perkembangan yang terkait dengan anatomi tubuh dan pengenalan diri sendiri seperti jenis kelamin laki-laki dan perempuan, perbedaannya, hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan (adab), nama-nama anggota tubuh, kebersihan tubuh dan informasi lain yang terkait dengan anatomi tersebut.

Pada perkembangan anak usia dini melibatkan sisi seksualitasnya. Perkembangan seksualitas anak-anak juga dimulai sejak mereka masih bayi. Sayangnya, sebagian besar orangtua belum menganggap perkembangan seksual anak sebagai sesuatu yang penting. Orangtua justru menganggap hal-hal yang berbau seksual adalah hal yang tabu dan tidak layak dibahas bersama anak. Padahal, asalkan orangtua mengerti bagaimana tahapan perkembangan seksual mereka, orangtua pun bisa memberikan pendidikan seks terbaik sejak usia dini.

Pengetahuan adalah kemampuan dalam mengartikan, menerjemahkan, menafsirkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. (uno, perencanaan pembelajaran, 2009) Sedangkan Pendidikan adalah proses dalam pengubahan sikap dan tata perilaku seseorang maupun kelompok orang untuk usaha dalam pendewasaan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. pendidikan memiliki suatu pengertian yang luas, meliputi seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan meliputi hati nurani, perasaan, nilai-nilai, pengetahuan serta keterampilan. Pendidikan pada dasarnya mencakup kegiatan mengajar, mendidik, dan melatih.

Ketiga kegiatan tersebut harus berjalan secara berkelanjutan dan terpadu dan juga serasi dengan perkembangan peserta didik dan lingkungan hidupnya, guna untuk mentransformasikan nilai. Sistem Pendidikan Nasional dalam UU No. 20 tahun 2003: Pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana dalam mewujudkan suasana belajar mengajar sehingga peserta didik dengan aktif mengembangkan kemampuan dirinya dalam memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan pada dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.. pola asuh yang baik perlu diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, agar terciptanya generasi yang bermanfaat bagi bangsa dan agama.

Seks merupakan hal yang masih sering dianggap tabu untuk dibicarakan dengan anak, karena itu banyak orang tua tidak mau membahasnya. Padahal nilai-nilai mengenai seks perlu untuk diberikan orang tua kepada anaknya, agar anak mendapatkan arahan yang tepat dalam membatasi diri ketika mereka dekat dengan lawan jenisnya. Berkaitan dengan itu Mengenalkan pendidikan seks sejak dini sangatlah penting, agar anak mampu membentengi dirinya dari kejahatan seksual. menjelaskan bahwa pendidikan seks tidak lain adalah untuk penyampaian informasi mengenai suatu pengenalan yaitu nama dan fungsi setiap anggota tubuh, pemahaman mengenai perbedaan jenis kelamin serta pengetahuan mengenai nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat yang berkaitan dengan gender. Pendidikan seks yang sederhana dapat diberikan kepada anak usia dini yaitu mengidentifikasi seperti bagian-bagian tubuh bagian dalam seperti mengajarkan mengenai alat-alat kelamin, kemudian memperkenalkan bagian-bagian tubuh luar seperti mata, telinga, dan tangan.

Pendidikan seks usia dini lebih ditekankan bagaimana memberikan pemahaman pada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud di sini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar, lagu, dan permainan. Pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan anak agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks, yaitu media informasi. Anak dapat memperoleh informasi yang tidak tepat dari media massa, terutama tayangan televisi yang kurang mendidik. Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari risiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang.

Cara dalam memberikan pendidikan seks yaitu dengan mulai memperkenalkan organ-organ seks milik anak secara singkat. Tidak perlu memberi penjelasan detail karena rentang waktu atensi anak biasanya pendek. Misalnya, saat memandikan si kecil, anak bisa diberitahu berbagai organ tubuh, seperti rambut, kepala, tangan, kaki, perut, dan jangan lupa penis dan vagina atau vulva. Lalu terangkan perbedaan alat kelamin dari lawan jenisnya, misalnya jika si kecil memiliki adik yang berlawanan jenis. Selain itu, tandaskan juga bahwa alat kelamin tersebut tidak boleh dipertontonkan dengan sembarangan, dan terangkan juga jika ada yang menyentuhnya tanpa diketahui orang tua, maka si kecil harus berteriak keras-keras dan melapor kepada orang tuanya. Dengan demikian, anak-anak bisa dilindungi dari maraknya kasus kekerasan seksual dan pelecehan seksual terhadap anak.

Psikolog, pemerhati masalah anak di antara pokok-pokok pendidikan seks yang bersifat praktis, yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak di antaranya adalah sebagai berikut : Pertama, menanamkan rasa malu pada anak. Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan biasakan anakanak, walau masih kecil, bertelanjang di depan orang lain; misalnya, ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Membiasakan anak perempuan sejak kecil berbusana muslimah menutup aurat juga penting untuk menanamkan rasa malu sekaligus mengajari anak tentang auratnya. ; Kedua, menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan. Secara fisik maupun psikis, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan mendasar. Perbedaan tersebut telah diciptakan sedemikian rupa oleh Allah. Adanya perbedaan ini bukan untuk saling merendahkan, namun semata-mata karena fungsi yang berbeda yang kelak akan diperankannya. Mengingat perbedaan tersebut, Islam telah memberikan tuntunan agar masing-masing fitrah yang telah ada tetap terjaga. Islam menghendaki agar laki-laki memiliki kepribadian maskulin, dan perempuan memiliki kepribadian feminin. ; Ketiga, memisahkan tempat tidur mereka. Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Jika pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orang tuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri. Anak juga dicoba untuk belajar melepaskan perilaku lekatnya (attachment behavior) dengan orang tuanya. Jika pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, secara langsung ia telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin.; Keempat, mengenalkan waktu berkunjung (meminta izin dalam 3 waktu). Tiga ketentuan waktu yang tidak diperbolehkan

anakanak untuk memasuki ruangan (kamar) orang dewasa kecuali meminta izin terlebih dulu adalah: sebelum shalat subuh, tengah hari, dan setelah shalat isya. Aturan ini ditetapkan mengingat di antara ketiga waktu tersebut merupakan waktu aurat, yakni waktu ketika badan atau aurat orang dewasa banyak terbuka. Jika pendidikan semacam ini ditanamkan pada anak, mereka akan menjadi anak yang memiliki rasa sopan-santun dan etika yang luhur. ; Kelima, mendidik menjaga kebersihan alat kelamin. Mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (toilet training). Dengan cara ini, akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan tentang etika sopan santun dalam melakukan hajat (Apriloka, 2020; Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, 2015; Justicia, 2017; Strøm et al., 2018; WINATA et al., 2017).

Pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan anak agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks, yaitu media informasi. Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari risiko negatif perilaku seks maupun perilaku menyimpang. Dengan sendirinya anak diharapkan akan tahu mengenai seks dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat, serta dampak penyakit yang bisa ditimbulkan dari penyimpangan tersebut. tujuan pendidikan seks adalah untuk memperkenalkan organ seks yang dimiliki, seperti menjelaskan anggota tubuh lainnya, termasuk menjelaskan fungsi serta cara melindunginya.

Pada era digital sekarang ini orang tua milenial banyak memperoleh ilmu dari sosial media. Maka dengan adanya hal ini berdampak pada sikap afektif orang tua terhadap pendidikan tentang bagaimana orang tua mengetahui proses tumbuh kembang anak. Tidak sedikit para orang tua milenial ini membagikan pembiasaan atau pendidikan melalui konten yang menarik, maka akan terjadinya sharing antar orang tua secara online. Contohnya ada orang tua yang membuat konten cara mengajarkan anaknya tentang pendidikan agama islam dan pembiasaan beribadah, maka secara tidak langsung hal tersebut berdampak pada orang tua yang menonton untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak pada anaknya dengan cara yang sama yang dilakukan si pembuat konten tersebut.

Ketika anak menanyakan hal-hal tentang seks tidak berarti anak berkata jorok, melainkan anak menanyakan hal-hal yang dia amati. Ketika orangtua menjawab pertanyaan anak, orangtua perlu menggunakan bahasa yang baik dan jelas serta tidak mengganti istilah-istilah lain yang sensitif dengan kata-kata yang lebih halus. menyatakan bahwa pendidikan seksual yang akan diberikan untuk anak bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pada anak untuk melindungi diri dan mencegah masalah seksual yang tidak diinginkan dan bahkan anak dengan cacat intelektual juga harus diberikan informasi mengenai pendidikan seksual seperti anak-anak normal lainnya. Sebagai seorang pendidik, orangtua wajib memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual pada anak. Idealnya semakin tinggi jenjang pendidikan orangtua, maka semakin luas pula pengetahuan tentang pendidikan seksual pada anak (Apriloka, 2020; Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, 2015; Strøm et al., 2018).

KESIMPULAN

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah periode keemasan. Perkembangan seksual Pada anak usia dini adalah perkembangan yang terkait dengan anatomi tubuh dan pengenalan diri sendiri seperti jenis kelamin laki-laki dan perempuan, perbedaannya, hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan (adab), nama-nama anggota tubuh, kebersihan tubuh dan informasi lain yang terkait dengan anatomi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriloka, D. V. (2020). Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini Ditinjau Dari Jenis Kelamin. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(1), 61–67. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i1.8106>
- atipah, E., Kistoro, H. C. A., & Putranta, H. (2020). The Effects of Positive Parenting toward Intolerance in Pre-School Children. *International Journal of Early Childhood Special Education (INT-JECSE)*, Volume 12(No 2), 137–146. <https://doi.org/10.9756/INT-JECSE/V12I2.201065>
- Darling-Churchill, K. E., & Lippman, L. (2016). Early childhood social and emotional development: Advancing the field of measurement. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 45, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2016.02.002>
- Faizah, U., & Latiana, L. (2017). Parents Knowledge about Early Childhood Sexual Education Based on Level of Education in Krasak Village, Pecangaan Sub-district, Jepara District. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 6(2), 59-62.
- Hafidz, I. P. (2018). *TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK KELOMPOK B2 DI PAUD SITI KHADIJAH TAHUN 2018*.
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. (2015). a Model and Material of Sex Education for Early-Aged-Children. *Cakrawala Pendidikan*, No. 03, 434–448.
- Justicia, R. (2017). Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 1(2), 28–37. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.121>
- Khotimah, K. (1970). Urgensi Kurikulum Gender dalam Pendidikan. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(3), 420–533. <https://doi.org/10.24090/insania.v13i3.313>
- Laili, N., Vibraena, V. M., Silmi, N., Ummah, U. S., & Efendi, M. (2020, December). Mantuku (Manekin Tubuhku: As an Adaptive Media for Sex Education to Toddlers). In 1st International Conference on Early Childhood Care Education and Parenting (ICECCEP 2019) (pp. 146-151). Atlantis Press.
- Meyer, D., Robinson, B., Cohn, A., Gildenblatt, L., & Barkley, S. (2016). The possible trajectory

of relationship satisfaction across the longevity of a romantic partnership: Is there a golden age of parenting?. *The Family Journal*, 24(4), 344-350.

- Muchtaromah, B. (2008). pendidikan Reproduksi Bagi Anak Menuju Aqil Baliq. Malang: UIN Malang Press
- Palupi, W., Hafidah, R., & Karsono, K. (2019). Song and Movement As Media of Early Childhood Language Development. *Early Childhood Education and Development Journal*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.20961/ecedj.v1i1.33020>
- Strøm, I. F., Aakvaag, H. F., Birkeland, M. S., Felix, E., & Thoresen, S. (2018). El papel mediador de la vergüenza en la relación entre la victimización por acoso en la infancia y el ajuste psicosocial de los adultos. *European Journal of Psychotraumatology*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/20008198.2017.1418570>
- Suhardini, A. D., & Afrianti, N. (2017, September). Early Childhood Teachers Cooperation with Parents in Implementing Islamic Sex Education for Children. In 9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017) (pp. 493-501). Atlantis Press.
- Tampubolon, G. N., Nurani, Y., & Meilani, S. M. (2019). Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 527. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.243>
- Wang, G. F., Jiang, L., Wang, L. H., Hu, G. Y., Fang, Y., Yuan, S. S., Wang, X. X., & Su, P. Y. (2019). Examining Childhood Maltreatment and School Bullying Among Adolescents: A Cross-Sectional Study From Anhui Province in China. *Journal of Interpersonal Violence*, 34(5), 980–999. <https://doi.org/10.1177/0886260516647000>
- WINATA, W., KHAERUNNISA, K., & FARIHEN, F. (2017). Perkembangan Seksual Anak Usia Dua Tahun (Studi Kualitatif Perkembangan Seksual Pada Zakia). *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), 342–357. <https://doi.org/10.21009/jpud.112.12>
- . Wulansari, B. Y. (2020, March). SEX EDUCATION IN EARLY CHILDHOOD BY HYPNOTHERAPY METHOD. In INTERNATIONAL SEMINAR ON EDUCATION (pp. 365-370).